

## Pengaruh Kepiawaian Guru Dan Unsur Orang Tua Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

**Iwan Ridwan**

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[iwanridwan@untirta.ac.id](mailto:iwanridwan@untirta.ac.id)

**Suaidi Suaidi**

Dosen Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[suaidi@untirta.ac.id](mailto:suaidi@untirta.ac.id)

**Abstract:** *National development in the field of education is an effort to brighten the life of the nation and improve the quality of Indonesian people who are faithful, devout and have noble character and master science, technology and art in realizing an advanced, just, prosperous and civilized society based on Pancasila and the Constitution. -The 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. The aim of educational development is to make Indonesian people intelligent and devoted to God Almighty. The involvement of teachers and parents of students has a huge contribution in realizing quality education. This research aims to determine the contribution of parents and teachers in building synergy in efforts to realize quality education.*

**Keywords:** *Teachers and Parents of Students.*

**Abstrak :** Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan pembangunan pendidikan fokusnya menjadikan manusia Indonesia cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keterlibatan guru dan orang tua peserta didik, memiliki kontribusi yang amat besar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi orang tua dan guru dalam membangun sinergitas dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

**Kata Kunci:** Guru dan Orang Tua Peserta Didik.

### LATAR BELAKANG

Kata kunci yang sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu pendidikan adalah “Mengajar” dan mengajar pula yang mendapat kritik keras dari Paulo Freire sebagaimana kutipan Dede Rosyada (2004) bahwa model pembelajaran pasif, yaitu guru menerangkan, murid mendengarkan, guru mendiktekan murid mencatat, guru bertanya murid menjawab, dan seterusnya. Model pembelajaran tersebut tidak akan menghasilkan kreatifitas siswa melainkan hanya menumpuk catatan-catanan yang disampaikan oleh guru saat di kelas. Posisi siswa hanya dijadikan benda mati, ruang-ruang kreatifitas dan inovasi tertutup dengan gaya mengajar model komando satu arah. Oleh sebab itulah maka pengertian mengajar harus berubah paradigmanya, mengajar adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin, sesuai dengan potensinya.

Maka, tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru pada siswa, tapi seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Dengan demikian, unsur-unsur yang harus terpenuhi adalah; (1) Guru bukan satu-satunya sumber belajar, (2) Menempatkan siswa pada posisi demokratis, (3) Siswa harus dirangsang agar tumbuh kreatifitas dan inivasinya, (4) Guru berfungsi sebagai fasilitator, (5) Ruang belajar sepenuhnya dipergunakan untuk pengembangan kreatifitas dan inovasi siswa.

Ahli *psikologis kognitif* memandang bahwa belajar adalah mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh berbagai informasi, dan guru bukan mengontrol stimulus, akan tetapi menjadi fatner siswa dalam proses menemukan berbagai informasi dan makna-makna informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang mereka bahas dan kaji bersama. Dari pengembangan sistem pembelajaran tersebut akan dapat diketemukan setidaknya ada empat komponen penting yaitu;

1. Siswa membangun pemahamannya sendiri dari hasil mereka belajar bukan karena disampaikan kepada mereka;
2. Pelajaran baru sangat bergantung pada pelajaran sebelumnya;
3. Belajar dapat ditingkankan dengan interaksi sosial;
4. Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Salah satu keberhasilan pencapaian pendidikan di antaranya tergantung pada kualitas proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendidik dan peserta didik yang di dalamnya melibatkan aspek intelektual, emosional dan perilaku yang menghasilkan suatu produk hasil belajar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.* Pencapaian dalam pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh kualitas kegiatan dalam belajar mengajar. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Belajar merupakan

suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang kearah yang positif dan memiliki manfaat baginya. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang sedang belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila siswa menguasai kompetensi dasar dari suatu materi pelajaran. Substansi kompetensi memuat pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan pemahaman (*attitude*). Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan, kondisi ini tidak sepenuhnya siswa yang harus menanggung ketidak berhasilan pembelajaran, melainkan ada faktor lainnya, dimungkinkan karena faktor pengajar (guru) atau mungkin faktor sarana juga turut menentukan ketidak berhasilan target pembelajaran.

Sudah menjadi terbiasa semua pihak berpikir dan menduga, jika ketidak berhasilan suatu pendidikan misalkan banyaknya siswa yang tidak lulus pada ujian akhir, yang pasti disalahkan adalah guru. Guru menjadi sasaran kesalahan utama jika mutu pendidikan rendah. Karenanya Hunt (1999) dalam kutipan Dede Rosyada (2004) paling tidak guru harus memiliki tujuh kriteria, sebagai berikut:

1. **Sifat**, Guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis.
2. **Pengetahuan**, Guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya.
3. **Apa yang disampaikan**, Guru yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan yang diharapkan siswa secara maksimal.
4. **Bagaimana mengajar**, Guru yang baik mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, memberikan layanan yang variative, menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi siswa.
5. **Harapan**, Guru yang baik mampu memberikan harapan kepada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
6. **Reaksi guru terhadap siswa**, Guru yang baik biasa menerima berbagai masukan, resiko, dan tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, bijaksana terhadap kritik siswa, menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan siswa.

7. **Management**, Guru yang baik juga harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasi kelas.

Guru merupakan bagian terpenting dalam mendongkrak kualitas pendidikan, oleh karenanya di negara-negara maju memandang bahwa kesejahteraan guru merupakan program prioritas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Syaiful Sagala (2009) semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa itu. Secara faktual pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya melaksanakan pendidikan untuk orang-orang muda bekerjasama dengan orang-orang yang berkepentingan. Piaget (1996) memberikan pandangan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Dengan demikian, bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor di antaranya (1) faktor Guru, (2) Faktor siswa. (3) Faktor Orang tua siswa (4) Faktor lingkungan masyarakat, (5) faktor Sarana dan prasarana, (6) Faktor Pemerintahan, baik pusat maupun daerah. Ternyata keberhasilan suatu pendidikan melibatkan banyak faktor, terutama kontribusi pemerintah harus menempatkan pendidikan sebagai investasi dan aset yang harus diprioritaskan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia, Aan Komariah (2010) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi, sehingga menjadi penyebab menjadi bangsa yang bermartabat dan manusia yang memiliki derajat. Karena pentingnya kristalisasi pendidikan pada diri manusia sehingga Islam menempatkan pendidikan atau ilmu pengetahuan sejajar dengan keimanan sebagaimana firman Allah, Swt yang artinya “*..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.(Q,S. *Al Mudalah* (58) : 11). Ilmu pengetahuan dan Iman merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan sekaligus memiliki posisi yang sangat tinggi bagi manusia di hadapan Allah, Swt. Karena itulah, sebabnya bahwa menuntut ilmu pengetahuan kewajibannya sepanjang umur manusia.

Karena urgennya pendidikan dalam kehidupan manusia maka secara teoritis banyak para ahli pendidikan memberikan definisi dengan berbagai redaksi, walaupun tujuan yang hendak dicapainya sama. Sebagaimana Syaeful Sagala (2009) menjelaskan, bahwa pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial. Sementara Engkoswara (2011) memberikan redaksi bahwa pendidikan adalah sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Hasbullah (1997) secara umum mendefinisikan pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Sementara Sudirman (1997) menjelaskan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Langeveld dalam kutipan Sudirman (1997) menjelaskan bahwa pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Kalau ditarik suatu pengertian dari berbagai redaksi yang terungkap di atas bahwa pendidikan terdiri dari beberapa faktor sebagai berikut; (1) Proses pembentukan kecakapan, (2) Adanya upaya dari pihak yang lebih dewasa untuk membentuk kedewasaan bagi obyek pendidikan, (3) Adanya upaya pembekalan yang diberikan kepada pihak lain. Sriyarkara (tt) menyimpulkan bahwa pendidikan ialah pematangan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan ialah (1) Usaha (kegiatan) usaha itu bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar, (2) Adanya pendidik, pembimbing atau penolong, (3) Adanya yang dididik atau si terdidik, (4) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan, (5) Adanya alat yang dipergunakan untuk menyampaikan bimbingan. Dengan memperhatikan batasan-batasan pendidikan sebagaimana terungkap di atas, ada beberapa teori dasar yang perlu dipahami tentang konsep pendidikan sebagai berikut;

1. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa;
2. Pendidikan merupakan perbutan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa satu kesatuan hidup;

3. Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergulan terjadi kontak atau komunikasi antar masing-masing pribadi.
4. Tindakan atau perbuatan mendidik menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini terdapat pada perubahan-perubahan dalam diri anak didik

Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, dan memiliki sifat konstruktif dalam hidup manusia. Memperhatikan ungkapan secara teoritis maka dapat dilihat pendapat Sutari Imam (1992) bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang menentukan yaitu (1) adanya tujuan yang hendak dicapai, (2) adanya subyek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan, (3) adanya yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu, (4) adanya alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan. Sementara asas pendidikan meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Asas semesta, menyeluruh, dan terpadu. Dalam asas ini berarti pendidikan terbuka bagi setiap rakyat Negara Indonesia, mencakup semua jenis dan jenjang pendidikan. (2) Asas pendidikan seumur hidup. Dalam asas ini, setiap individu harus memperoleh hak dan kesempatan untuk mendapatkan pengajaran dan belajar kapanpun selama hidupnya. (3) Asas tanggung jawab antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. (4) Asas pendidikan berlangsung dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. (5) Asas keselarasan dan keterpaduan dengan Ketahanan Nasional dan Wawasan Nusantara. (6) Asas Bhinneka Tunggal Ika (7) Asas keselarasan, keserasian, dan keseimbangan (8) Asas manfaat, adil, dan merata (9) Asas *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. (10) Asas kepastian hukum.

Setiap kegiatan apapun bentuknya, selalu berujung pada tujuan yang hendak dicapai, pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menenpatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan itu dirumuskan dalam bentuk abstrak maupun dalam rumusan tujuan yang berbentuk khusus, karena pendidikan merupakan kegiatan untuk mengarahkan manusia yang belum dewasa ke arah yang lebih dewasa, maka tujuan pendidikan difokuskan kepada tujuan hidup manusia. Secara singkat diuraikan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut; (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) Sehat jasmani dan rohani, (5) Kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Fokusnya adalah, bagaimana menciptakan manusia menjadi dewasa dan ber-ilmu pengetahuan yang ter-refleksikan dalam bentuk interaksi yang terbungkus dengan akhlak yang mulia sebagai hasil dari pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan tahapan sebagai berikut;

### 1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela'ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakkukan.

### 2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data ayang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut:

- (1) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.

Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori antar pakar pendidikan yang ada korelasinya dengan obyek penelitian sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengelolaan pendidikan yang baik akan tertuang dalam visi dan misi sebuah pengelolaan pendidikan, karena visi dan misi merupakan urat nadi mau dibawa kemana pendidikan dan apa target yang hendak dicapai dalam kurun waktu tertentu, sebagaimana tertuang dalam perencanaan awal. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dicancang sangat erat kaitannya dengan sumber dara guru. Mengajar merupakan pekerjaan akademis dan professional, akan tetapi sampai saat ini masih terdapat pengajar yang belum mampu menampilkan karakteristik pekerjaannya, mereka masuk kelas tanpa mempersiapkan perencanaan sama sekali, karena menganggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan setiap hari bahkan telah belasan atau puluhan tahun. Dengan demikian, pembelajaran yang tidak tertuang dalam perencanaan pembelajaran, maka guru akan mengajar sesuai dengan apa yang diangant tanpa memperhatikan kompetensi anak didik yang dia hadapi. Dede Rosyada (2004) menjelaskan bahwa untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain; (1) kebutuhan-kebutuhan siswa. (2) tujuan yang dapat dicapai, (3) menerapkan berbagai strategi yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan. Peran guru sangat penting dan seharusnya menjadi perhatian prioritas, karena aktivitas belajar sangat

dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di depan kelas. Jika mereka antusias, memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka secara otomatis siswa-siswa tersebut akan mengembangkan aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat dan serius. Karenanya, tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai target yang tertuang dalam visi dan misi yang telah dirumuskan.

Seorang pengajar harus memiliki kemampuan untuk mengetahui deretan siswa yang berada dalam kelas, karena mereka memiliki keragaman kemampuan dalam belajar, maka dalam menghadapi situasi keragaman kelas seorang guru harus piawai untuk menentukan pilihan yang hendak digunakan dalam pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Kuachak (1989) sebagai berikut;

1. Ciptakan rancangan kelas yang multidimensional, dengan membuat rancangan pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut;
2. Buat rancangan waktu belajar yang fleksibel. Beri kelonggaran waktu bagi siswa dengan kemampuan rendah untuk bisa menyelesaikan tugas-tugasnya;
3. Kelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Dengan cara ini bisa memungkinkan guru untuk mengajar sesuai dengan basis kemampuan siswa, tentunya dengan tidak mengabaikan kelompok lainnya;
4. Persiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban dengan strategi-strategi yang tidak saja akan mengantarkan mereka memahami tugas-tugasnya, tapi juga akan mampu meningkatkan kemampuan belajar mereka;
5. Gunakan tutorial sebaya dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman mereka masing-masing, setidaknya dalam interaksi sosial.

Memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran sebagai upaya menentukan target keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada kemampuan guru. Oleh karenanya, dalam memberikan pengertian guru sangat beragam. Keragaman yang terjadi dalam mendefinisikan guru disebabkan belum diketemukannya formula yang tepat akibat dari pengertian selalu bersimpangan dengan tujuan pembelajaran, tentunya hal ini diakibatkan berbagai faktor sehingga berakibat pada tidak terpenuhi target tujuan pendidikan, ada yang mendefinisikan guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Ada juga yang mendefinisikan, guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang

diteladani oleh para muridnya. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlaknya. Dri Atmaka (2004) menyamakan antara guru dan pendidik yang berarti orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan, baik fisik dan spiritual. Sementara Husnul Khotimah (2008) menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dan sumber belajar kepada peserta didik. Uzer Usman (1996) mengatakan bahwa guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada Lembaga pendidikan formal. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 memberikan definisi bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Nafas yang hendak dicapai dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah memposisikan guru sebagai tenaga profesional fokus dalam suatu pekerjaan. Pilihan menjadi guru hendaknya pilihan yang syarat dengan terpenuhinya segala kebutuhan dasar, sehingga guru akan fokus pada tugasnya. Segala kreasi dan inovasi guru hanya untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, pada gilirannya guru tidak lagi tergoda dengan pekerjaan lain, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dari hasil kerja sebagai guru. Kalau melirik secara jeneral bahwa guru di nusantara ini, banyak yang belum bernasib baik, taraf hidupnya belum terangkat ke peringkat menengah bahkan ada disebagian daerah, yang taraf hidup seorang guru masih di bawah standar, lebih-lebih guru yang berstatus honorer, yang banyak tersebar di plosok daerah terpencil, ketimbang guru yang tinggal di perkotaan yang taraf hidupnya telah menduduki posisi menengah ke atas. Lantas pertanyaan besarnya, bagaimana mungkin seorang guru dapat menargetkan pendidikan yang berkualitas jika guru masih disibukkan dengan urusan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kebijakan yang ber-orientasi pada peningkatan kesejahteraan guru dari pemerintah dengan tunjangan sertifikasi belum cukup menjawab, dan belum berbanding lurus dengan kualitas pendidikan, sebab guru masih banyak disibukkan dengan persoalan administrasi yang ketat dan menyita tugas-tugas pokok guru, yang seharusnya fokus di kelas akan tetapi terganggu dengan persoalan administrasi yang mengikat pada pribadi seorang guru, konsekwensinya juga berakibat tidak dibayarkannya tunjangan kesejahteraan bila tidak terpenuhinya administrasi, hal inilah yang terkadang membelenggu kreatifitas seorang guru. Yang menjadi faktor utama pendidikan belum berkualitas bila dilihat dari tugas dan tanggungjawab seorang guru adalah; (1) *Mengajar dan Mendidik*, seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada murid, dalam hal ini

fokus utama kegiatan mengajar dalam hal intelektual sehingga peserta didik mengetahui tentang materi dan suatu disiplin ilmu, (2) *Mendidik Peserta Didik*, mendidik merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, sebab kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Proses mendidik merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan, (3) *Melatih Peserta Didik*, guru diberikan tugas dan kewajiban untuk memberikan keterampilan pada anak didiknya, dengan bekal keterampilan maka peserta didik diharapkan siap mandiri bila telah menyelesaikan pendidikannya, (4) *Membimbing dan Mengarahkan*, para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan dan atau keraguan dalam proses belajar-mengajar, maka kewajiban seorang guru untuk bertanggung jawab, memberikan arahan, (5) *Memberikan Dorongan pada Peserta Didik*, poin terakhir dari tugas seorang guru adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pointer tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan tugas seorang guru begitu kompleks sehingga membutuhkan keterlibatan semua pihak untuk menopang keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Jika tujuan pendidikan dapat diwujudkan maka akan dapat dinikmati semua pihak, bukan hanya guru yang dapat menikmati keberhasilan pendidikan. Salah satu unsur terkait yang turut andil dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keluarga. Sebab, keluarga merupakan satu unit kesatuan dengan pengembangan pendidikan bagi anak. Hasbullah (1979) menjelaskan bahwa sumbangan keluarga bagi pendidikan anak di antaranya; (1) cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara mengurus diri, makan dan sebagainya akan membekas dalam diri anak karena berkaitan dengan erat dengan perkembangan diri anak sebagai pribadi, (2) sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar dan tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Keterkaitan dan keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak dalam keluarga akan memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak di sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang peduli terhadap perkembangan anak, akan berbeda dengan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan anak, hal ini sangat berpengaruh ketika masuk usia sekolah. Dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa; pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Keberhasilan pendidikan baik formal maupun non formal sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat

efektif, untuk mengantar anak kejang intraksi sosial yang lebih luas, hal ini tidak akan terlepas dari peran kepala keluarga yang harus mampu membekali pendidikan dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daajat (1987) bahwa penganadli keluarga (Suami isteri) berfungsi sebagai; (1) Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam kehidupannya, (2) Pemimpik keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota keluarga, (3) Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan keluarga, (4) Penanggungjawab dalam aspek kehidupan baik yang bersifat fisik maupun materiil sprituil. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pembangunan tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam prakaateknya, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tidak terpisahkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua anak didik. Maka, dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas harus sinergi hubungan antara guru dan orang tua anak didik, melalui program “kunjungan ke rumah anak didik” sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah (1997) bahwa kunjungan ke rumah anak didik berdampak sangat positif, di antaranya;

- (1) Kunjungan melahirkan perasaan pada anak didik bahwa sekolahnya selalu memperhatikan dan mengawasinya;
- (2) Kunjungan tersebut memberikan kesempatan kepada pendidik melihat sendiri mengobservasi langsung cara anak didik belajar, latar belakang hidupnya, dan tentang masalah-masalah yang dihadapinya dalam keluarga;
- (3) Pendidik berkesempatan untuk memberikan penerangan kepada orang tua anak didik tentang pendidikan yang baik, cara menghadapi masalah yang sedang dialami anaknya (kalau anaknya bermasalah) dan sebagainya;
- (4) Hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah yang semakin terjalin erat, sehingga tujuan pendidikan akan dapat diwujudkan kolaboratif antara orang tua dan pihak sekolah;
- (5) Kunjungan dapat memberikan motivasi kepada orang tua anak didik untuk lebih terbuka dan dapat bekerja sama dalam upaya memajukan pendidikan anaknya;
- (6) Pendidik mempunyai kesempatan untuk mengadakan interviu mengenai berbagai macam keadaan atau kejadian tentang sesuatu yang ingin diketahui;
- (7) Terjalannya komunikasi dan saling memberikan informasi tentang keadaan anak didik serta saling memberikan petunjuk antara guru dan orang tua.

Jalinan komunikasi antara pihak pendidik dan orang tua anak didik sangat dibutuhkan, sebab keberhasilan pendidikan yang berkualitas tidak akan terlepas dari unsur terkait, baik itu guru, anak didik, orang tua dan masyarakat secara luas. Maka, kunci keberhasilan suatu pendidikan harus dikerjakan secara bersama-sama melibatkan komponen masyarakat.

Dewantara (2011) menjelaskan bahwa, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Keterlibatan orang tua dalam layanan pendidikan adalah bentuk peran serta orang tua dalam membantu proses pendidikan anaknya baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Partisipasi orang tua secara aktif dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik formal maupun informal sangat penting. Hubungan anak dan orang tua adalah salah satu faktor fondasi dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup perasaan, pikiran dan perilaku. Semakin baik kualitas hubungan anak dengan orang tua, maka semakin baik pula pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam kondisi normal, dimana pembelajaran tatap muka bisa terlaksana, peran orang tua dilengkapi oleh guru di sekolah, sehingga perkembangan anak diharapkan bisa lebih optimal.

Kerjasama yang baik dengan pihak sekolah tetap menuntut partisipasi aktif orang tua. Hasbullah (2006) menjelaskan bahwa orang tua anak didik posisinya sebagai anggota masyarakat yang memiliki keterkaitan dan saling berperan dalam memajukan pendidikan. Beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan ialah sebagai berikut; (1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai lembaga pendidikan (sekolah), (2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan, (3) Masyarakat akan ikut menyediakan tempat pendidikan, (4) Masyarakat dapat dilibatkan dalam menyediakan berbagai sumber untuk kepentingan lembaga pendidikan, (5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Dengan demikian sangat jelas, bahwa peran masyarakat sangat besar terhadap pengelolaan pendidikan. Untuk itu, pihak pengelola pendidikan harus mampu menjaga dan menjalin kerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Menurut Alderfger dalam kutipan Rambat Nur Sasongko (2002) bahwa sekolah didirikan untuk memenuhi harapan masyarakat, yakni agar anak didik memperoleh percepatan menjadi manusia yang terampil hidup mandiri. Program pendidikan direncanakan dengan topik-topik mulai dari diri sendiri, lingkungan dan pembangunan,. Anak didik diajar mengenal dirinya, menjalin hubungan dengan lingkungannya, dan kemudian mengembangkan secara inovatif dan produktif. Pengembangan dan peningkatan pendidikan harus dilakukan secara holistik dan simultan, tidak boleh parsial walaupun mungkin dilakukan bertahap, dalam perbaikan-perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak boleh terlepas dari peran guru dan masyarakat atau orang tua anak didik. Akan tetapi, dinamika guru dalam turut andil mengembangkan program pembelajaran tidak akan bermakna, jika manajemen lembaga pendidikannya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreativitas guru tersebut. Demikian juga penambahan dan penguatan sumber belajar berupa perpustakaan dan

laboratorium tidak akan terlalu bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberi perhatian serius dalam optimalisasi pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar anak didik. Manajemen, memang merupakan sesuatu yang amat bermakna dalam perubahan menuju sebuah perbaikan. Aan Komariah (2011) menjelaskan bahwa manajemen suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan yang produktif, berkualitas. Efektif dan efisien. Dengan uraian sebagai berikut; (1) *Produktivitas*, yaitu perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (*input*). *Produktivitas* dapat dinyatakan secara kuantitas maupun kualitas, (2) *Kualitas* menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang, (3) *Efektivitas*, adalah ukuran keberhasilan tujuan suatu organisasi, (4) Efisiensi, yaitu melakukan sesuai yang dapat diukur secara realistis. Dengan demikian, bahwa keberhasilan suatu pendidikan tergantung kepada pembagian peran, yang dilengkapi dengan pertanggung-jawaban dari pihak-pihak yang diberikan peran. Peran-peran tersebut akan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan, bila manajemen organisasinya dipimpin oleh sosok orang yang mampu mengendalikan suatu organisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Hick dan Gallet (2011) bahwa suatu organisasi bisa berhasil mewujudkan tujuan organisasinya bila dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki kriteria sebagai berikut; (1) Bersikap adil, (2) Memberikan sugesti, (3) Mendukung tercapainya tujuan, (4) Katalisator, (5) Menciptakan rasa aman, (6) Sebagai wakil organisasi, (7) Sumber inspirasi, (8) Bersikap menghargai. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan keterlibatan komponen yang memiliki kepedulian terhadap fungsi dan tujuan pendidikan, dimana fungsi dan tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia yang berkualitas dan ber-akhlak mulia serta taat kepada ajaran agama. Dengan demikian, pertanggung jawaban pengelolaan pendidikan bukan hanya kepada manusia akan tetapi ada pertanggung jawaban yang amat penting yaitu bertanggung jawab kepada Tuhan Yang maha Esa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan yang berkualitas ditandai dengan kualitas kelulusan, dan tumbuhnya kepercayaan masyarakat yang ditandai dengan perkembangan kuantitas anak didik dari tahun ke tahun. Pengelolaan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan keterlibatan semua komponen (Guru, Orang tua anak didik) dan masyarakat, hal ini bisa dengan mudah terlaksana bila adanya transparansi dalam manajemen pengelolaan pendidikan. Guru yang berkualitas tidak cukup untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas jika ia berdiri sendiri tanpa dukungan dari pihak-pihak yang terkait. Maka, pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan secara kolaboratif, melibatkan semua unsur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dede Rosyada, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Prenadamedia, Jakarta.
- Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, 2011, Alfabeta, Bandung
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 2006, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Ngalim Purwanti, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 2010, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan*, 2009, Alfabeta, Bandung.
- Zakiah Darajat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, 1987, Bulan Bintang, Jakarta.